

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran / Data Umum MTs. Mafatihut Thullab Surodadi

1. Tinjauan Historis

Dengan dorongan yang sangat kuat dan dengan tuntutan perkembangan zaman dalam bidang pendidikan, dan melihat para lulusan dari MI/SD dari keluarga yang tidak mampu tidak dapat melanjutkan sekolah, maka para alim ulama`, Tokoh masyarakat desa Surodadi bergerak untuk mendirikan sekolah menengah tingkat pertama atau Madrasah Tsanawiyah di desa Surodadi Kedung Jepara. Maka pada suatu pertemuan yang dihadiri oleh para Alim Ulama`, Tokoh masyarakat, pemerintah desa memutuskan sebagai berikut :

- a. Sepakat untuk mendirikan pendidikan tingkat pertama/ Tsanawiyah untuk lanjutan pendidikan yang sudah tamat dari MI/SD
- b. Tempat sementara di MI Hidayatul Muhtadi Surodadi
- c. Waktu belajar sore hari dari jam 13.00 – 17.00 WIB
- d. Pengelolaan lembaga oleh :
 - Ust. Jasichun : sebagai Ketua Pengurus
 - Ust. Masduki : sebagai Sekretaris
 - Ust. E. Hafidhin : sebagai Kepala Madrasah
 - Ust. H. Nor Rofiq : sebagai Kepala TU

Sesuai dengan tujuan para ulama` pengasuh dengan niat yang baik maka madrasah Tsanawiyah tersebut dinamakan “ MAFATIHUT THULLAB “ tercatat lahir pada tanggal 13 Maret 1981. Pada tahun ajaran baru 1981/1982 siswa yang masuk sebanyak 36 anak yang terdiri dari penduduk asli desa Surodadi dan sebagian dari luar desa. Pada tahun ajaran 1983/1984 siswa-siswi madrasah Tsanawiyah sudah dapat menempati gedung sendiri dari hasil bantuan – bantuan tanah dan gedung serta peralatan yang cukup dari seorang Dermawan yaitu Bapak H. Hasyim dari Surodadi, dan kesemuanya bantuan itu berupa wakaf. Pada

akhir tahun ajaran 1983/1984 MTs. Bisa mengikuti ujian Negara yang pertama kali dengan hasil lulusan 93 %.

Kemudian bersama dengan berjalannya waktu dan berkembangnya minat siswa masuk ke MTs. Maka pada tahun ajaran baru 1996/1997 terpaksa harus menambah loikal yaitu lokal di sebelah timur bangunan yang lama.

Untuk mendorong dan meningkatkan kegiatan madrasah dan untuk memenuhi tuntutan pendidikan , maka pada tanggal 10 Nopember 1996, dewan pengurus menghadap kepada Akta Notaris Jepara agar tercapai apa yang dikehendaki bersama unutup maju Akreditasi. Dan mulai itulah kepengurusan MTs. Mafatihut Thullab Surodadi tercatat pada Notaris dengan Nomor 9 tanggal 20 Nopember 1996, maka pada tahun itu juga Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab mengajukan Akreditasi dari status terdaftar ke status Diakui. Dengan Nomor Wk/5.a/PP.005/1543/97.

Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab yang sekarang menjadi Yayasan Pendidikan Islam Mafatihut Thullab di desa Surodadi terhitung mulai dari tahun berdiri sampai sekaang sudah berusia 23 tahun, dan dengan usia yang cukup ini semoga dapat lebih maju sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dan semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan berkah kepada kita semua. Amin¹.

2. Letak Geografis

MTs. Mafatihut Thullab tepatnya terletak di desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah . letaknya bisa dikatakan strategis karena terletak dekat dengan jalan desa dan suasananya termasuk sejuk karena di sekitar gedung Madrasah masih banyak berdiri pepohonan serta tidak bising sehingga mendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Disamping itu luas tanahnya 1 169,35 m².

¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Kepala MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017.

Adapun batas-batas wilayah MTs. Mafatihut Thullab adalah sebagai berikut :

- a. sebelah timur berbatasan dengan pekarangan penduduk
- b. sebelah Selatan berbatasan dengan pekarangan penduduk
- c. sebelah Barat berbatasan dengan M.A Mafatihut Thullab
- d. dan sebelah utara berbatasan dengan Paud Kartini.²

3. Tujuan Penyelenggara Pendidikan

- a. Mempersiapkan generasi muslim yang bertauhid berakhlakul karimah, cakap dan terampil, percaya diri dan berguna bagi Agama, Masyarakat, Negara Republik Indonesia serta mampu mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b. Membentuk Integritas Karakter dan Kepribadian Generasi Muslim yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara Individualistik dan Sosialistik.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan dan menghasilkan peserta didik yang handal dalam berbagai macam disiplin ilmu, dan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kecakapan dan keterampilan serta penguasaan IPTEK yang berlandaskan IIMTAQ.

b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi yang mempunyai Iman dan Taqwa serta berakhlakul karimah
- 2) Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah secara intensif

² Hasil Observasi di MTs Mafatihut Thullab Surodadi, 20 Maret 2017

- 4) Menerapkan manajemen yang Transparan , Demokratis Akuntabilitas, Profesional dan Partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan stake Holder
- 5) Melaksanakan hubungan masyarakat yang bermartabat , bebas dan proaktif untuk kepentingan pendidikan

5. Struktur Organisasi MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Struktur Organisasi MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017³

Kepala Madrasah	: Drs. H. Suhermanto
Waka Akademik	: Mujib, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Ubaidillah, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Abd. Nafik, S.Pd.I
Koordinator Bp	: Miftahul Huda, S.Ag
Kepala tata Usaha	: Siti Muawaroh, S.Pd.I
Humas	: H. Mashuri, S.Pd
ORKES	: Aviv Fahri, A.Ma
Pengajaran	: Mujib, S.Pd.I
PRAMUKA / PMR	: Ja`far Kholidin, S.Pd.I
Perpustakaan	: Urwatul Wutsqo, S.Pd
Komputer	: Nor Khafid, S.Ag
Wali Kelas VII A	: Siti Muawaroh, S.Pd.I
Wali Kelas VII B	: Ja`far Kholidin, S.Pd.I
Wali Kelas VIII A	: Nahdliyin, S.Pd.I
Wali Kelas VIII B	: Turoihan Nur, S.Pd.I
Wali Kelas IX A	: Iskayah, S.Pd.I
Wali Kelas IX B	: Miftahul Huda, S.Ag

³ Hasil Observasi di MTs Mafatihut Thullab Surodadi, dikutip 20 Maret 2017.

6. Keadaan Guru karyawan dan siswa di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi

a. Keadaan guru

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar atau orang yang menyampaikan ilmu maka sangat diperlukan orang-orang yang profesional kelas. Artinya kemajuan segenap pelajar tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau keahlian dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara dimulai pukul 07.00 WIB tepat dan diakhiri pada pukul 13. 00 WIB tepat. Menyadari akan sangat pentingnya tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar , lembaga ini benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar di MTs. Mafatihut Thullab rata-rata adalah berpendidikan strata satu (S1). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keprofesionalan bagi pengajar srtu berguna bagi pengembangan dan peningkatan pendidikan di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara.

MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara mempunyai tenaga pengajar sebanyak 22 guru untuk selanjutnya daftar guru MTs. Mafatihut Thullab Surodadi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTs Mafatihut Thullab Surodadi
Tahun Pelajaran 2016/2017⁴

NO	NAMA	NO. INDUK	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Drs. H. Suhermanto	12	Kepala	S1
2	Mujib, S.Pd.I	13	Waka Kurikulum	S1
3	Ubaidillah, S.Pd.I	25	Waka Kesiswaan	S1
4	Abd. Nafik, S.Pd.I	10	Waka Sarana Prasarana	S1
5	Muslimin	9	Guru	Pon-Pes
6	Abdul Muis, S.Pd.I	5	Guru	S1
7	Mashuri, S.Pd	7	Guru	S1
8	Asrofi, A.Md	8	Guru	D3
9	Miftahul Huda, S.Ag	11	Wali Kelas IX-B	S1
10	Aviv Fahri, A.Ma	14	Guru	D2
11	Najmul Fata, S.Pd.I	22	Guru	S1
12	Nor Khafid, S.Ag	21	Ka.Komputer	S1
13	Urwatul Wutsqo, S.Pd	23	Ka.Perpustakaan	S1
14	Iskayah, S.Pd.I	24	Wali Kelas IX-A	S1
15	Turoihan Nur, S.Pd.I	25	Wali Kelas VIII - B	S1
16	Abu Amar, S.Pd.I	32	Guru	S1
17	Atik Mthmainnah, S.Pd	33	Guru	S1
18	Ja`far Kholidin, S.Pd.I	34	Wali Kelas VII-B	S1
18	Zahro Asfiyah, S.Pd	37	Guru	S1
20	Sofiyana Mahdiyah, S.Pd	42	Guru	S1
21	Nahdliyin, S.Pd.I	43	Wali Kelas VIII-A	S1
22	Siti Muawaroh, S.Pd.I	41	Wali Kelas VII - A	S1

b. Keadaan Karyawan

Berdasarkan data yang telah peneliti ambil dari MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara pada tanggal 20 Maret 2017, karyawan yang ada sebanyak 3 orang yang masing-masing karyawan mempunyai tugas sendiri-sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada table dibawah ini :

⁴ Dokumentasi Keadaan Guru MTs Mafatihut Thullab Surodadi, dikutip 20 Maret 2017.

Tabel 4.2
Keadaan karyawan MTs Mafatihut Thullab
Tahun Pelajaran 2016/2017⁵

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	Siti Muawaroh	KA. TU	S.Pd.I
2.	Turoihan Nur	STAF TU	S.Pd.I
3.	Muslikhah	Tukang Kebun	MI

c. Keadaan Siswa

MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara ketika peneliti mengadakan penelitian, siswa MTs Mafatihut Thullab Surodadi pada tahun 2016/2017 sebanyak 237 siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX baik laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.3
Keadaan Siswa MTs Mafatihut Thullab Surodadi Tahun Pelajaran
2016/2017⁶

KELAS	JUMLAH MURID		
	P	L	JUMLAH
VII	35	35	70
VIII	37	43	80
IX	49	41	87
JUMLAH	121	119	237

7. Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Tahun Pelajaran 2016/2017

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu/menunjang pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan.

Adapun sarana dan prasarana yng ada di MTs Mafatihut Thullab Surodadi tahun 2016/2017 adalah sebagai berikut:

⁵ Dokumentasi Keadaan Karyawan MTs Mafatihut Thullab Surodadi, dikutip 20 Maret 2017

⁶ Dokumentasi Keadaan Siswa MTs Mafatihut Thullab Surodadi, dikutip 20 Maret 2017

Tabel 4.4
Keadaan Ruang MTs Mafatihut Thullab Surodadi 2016/2017⁷

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kelas	6 buah	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	Baik
3	Ruang Kantor Guru	1 ruang	Baik
4	Tempat Ibadah	1 ruang	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Cukup
7	Ruang Laboratorium Komputer	1 ruang	Baik
8	Ruang OSIS	1 ruang	Baik
9	Ruang UKS	1 ruang	Baik
10	Ruang Konseling	1 ruang	Baik
11	Ruang Tamu	1 ruang	Baik
12	WC/Kamar Kecil	3 ruang	Baik

B. Implementasi Metode *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

1. Metode *Moral Reasoning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, antara lain metode, guru, peserta didik, suasana kelas dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang peneliti lakukan, proses pembelajaran dengan metode *moral reasoning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Metode

Implementasi metode *moral reasoning* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara

⁷ Dokumentasi Keadaan Ruang MTs Mafatihut Thullab Surodadi, dikutip 20 Maret 2017

menggunkan teknik diskusi yang meliputi dua tahap, yaitu diskusi kelompok dan diskusi klasikal. Diskusi kelompok dilakukan oleh siswa untuk membahas materi pelajaran yang telah dibagikan kepada tiap kelompok. Diskusi kelompok diterapkan sebelum diskusi klasikal. Secara umum pelaksanaan pembelajaran dengan metode *moral reasoning* pada mata pelajaran akidah akhlak sebagaimana pembelajaran pada umumnya, yakni pembukaan, pembelajaran inti, dan penutup.

b. Tujuan

Tujuan merupakan suatu keinginan yang hendak dicapai setelah melakukan kegiatan. Merumuskan tujuan menjadi langkah awal sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Tujuan menjadi pedoman dalam menentukan metode yang akan dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran. Karena penerapan metode dalam pembelajaran mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

“ Tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi dalam pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara mempunyai beberapa tujuan antara lain untuk mengefektifkan pembelajaran, agar para siswa lebih bersemangat dan antusias serta turut terlibat aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, metode moral reasoning diterapkan sebagai variasi dalam pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan gampang bosan ketika proses pembelajaran, serta menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.”⁸

c. Materi

Materi dalam pembelajaran merupakan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan dapat melakukan perubahan untuk diri dan lingkungannya.

⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

“ Materi pelajaran yang akan diajarkan ketika menerapkan metode *moral reasoning* dalam pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara antara lain bersifat analitis, menimbulkan banyak pertanyaan ketika dipelajari, hal yang didiskusikan bersifat penting, menarik perhatian dan minat para peserta didik, serta merangsang pertimbangan dan kemampuan berfikir logis. Jadi, tidak semua materi pelajaran akidah akhlak dapat diajarkan dengan metode *moral reasoning*. ”⁹

d. Guru

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembelajaran pada pelajaran akidah akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara.

“ Dalam penerapan metode *moral reasoning* guru dapat berperan sebagai kawan, pembimbing, dan sekaligus sebagai pengajar dan pendidik. Ketika guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran akidah akhlak, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mendominasi suasana kelas, banyak memberi ceramah atau *teacher oriented*, sebaliknya guru meminimalisasi peran dalam pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan, serta tidak banyak mencampuri aktivitas siswa ketika melaksanakan diskusi kelompok maupun diskusi klasikal. ”¹⁰

e. Siswa

Siswa dalam pembelajaran dengan metode *moral reasoning* terlihat antusias dan bersemangat, bahkan cenderung ramai ketika ada sedikit hal yang lucu. Namun, itu menjadi dinamika dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat dapat berdiskusi dengan baik, baik ketika diskusi kelompok maupun diskusi klasikal. Para siswa mengaku semangat mengikuti pembelajaran dengan metode *moral reasoning* dan mengundang rasa ingin tahu terhadap materi yang dibahas.¹¹

⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Hasan Bisri , (siswa kelas VII MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara) pada tanggal 20 Maret 2017.

“Diskusi kelompok dilakukan oleh siswa untuk membahas materi pelajaran yang telah dibagikan untuk setiap kelompok sebelum diskusi klasikal. Dalam diskusi kelompok, siswa membahas bagaian materi yang diperoleh secara berkelompok dan mengatur posisi tempat duduk secara melingkar dalam waktu yang sama. Hal ini dilakukan agar para peserta diskusinya kelompok dapat lebih jelas dalam membahas materi serta aktif berpartisipasi mengemukakan ide atau pendapat yang dimiliki dengan baik”.¹²

2. Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Pada dasarnya keberhasilan evaluasi ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif belaka, namun juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Misalnya, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif yang dilakukan dengan memahami strategi belajar, yaitu memahami isi materi pelajaran dan strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut, maka akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Hal ini dikarenakan, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tersebut akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Berkaitan dengan hal ini, Drs. H. Suhermanto, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan, bahwa mengembangkan kemampuan afektif dalam pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya harus mendapatkan proporsi yang cukup. Karena mengembangkan kemampuan afektif ini menyangkut masalah kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai mata pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari. Hal ini

¹² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermanto, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

sangat penting, karena aspek akidah sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan siswa, sedangkan akhlak adalah untuk meningkatkan moralitas siswa. Dengan demikian, terlihat, bahwa penilaian dalam masalah akidah dapat dilihat dan dinilai dari aktivitas dan kegiatan siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan sekolah.¹³

Pentingnya mengembangkan kemampuan afektif dalam pembelajaran akidah akhlak sebenarnya telah didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal saleh diperlukan proses penalaran kritis agar tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatis dan rutin. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.

Sementara itu, Drs. H. Suhermanto selaku guru mata pelajaran akidah akhlak menambahkan, bahwa mengembangkan kemampuan afektif dalam pembelajaran bidang studi akidah akhlak dalam konteks peningkatan sikap keberagamaan siswa akan dapat membangun kesadaran religius siswa, kesadaran religius yang dimiliki siswa adalah melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.¹⁴

Pentingnya pemantapan akidah siswa dan penanaman nilai-nilai moral agama dalam pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya tidak lebih sebagai proses internalisasi nilai agama. Dari uraian di atas jelas, bahwa mengembangkan kemampuan afektif untuk pembelajaran akidah akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara tidak lain sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak siswa menuju arah yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermanto, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermanto, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

3. Implementasi Metode *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Implementasi pendekatan *Moral Reasoning* (pertimbangan moral) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara diantaranya:¹⁵

a. Pengorganisasian Fisik Kelas (desain kelas pembelajaran).

Pengelolaan fisik kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) disesuaikan dengan kebutuhan dan tema yang telah ditetapkan pada hari itu baik dalam pengaturan meja dan kursi anak disesuaikan dengan keperluannya. Kegiatan dapat bervariasi baik di dalam kelas, maupun diluar kelas.

b. Materi Ajar Aqidah Akhlak

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) merupakan perpaduan dari beberapa materi pelajaran yang dikemas dalam satu tema dengan mengacu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan ketercapaian indikator. Perpaduan yang dimaksud diantaranya materi yang diberikan dikelas secara mandiri, penugasan kelompok serta tugas rumah.

c. Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Murid

Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) dilakukan melalui diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan memecahkan masalah di bawah bimbingan guru. Pola interaksi pembelajaran semacam ini diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara pesat dan penanaman konsep akan lebih berkesan karena peserta didik akan menemukan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

sendiri di bawah bimbingan guru. Di sini guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan untuk menjabatani peserta didik yang belum memahami materi akan dijamin oleh temanya yang sudah memahami (model kakak asuh).

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan moral reasoning (pertimbangan moral) harus menyentuh tiga ranah yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dalam proses dan hasil ketercapaiannya adalah buku control perilaku (Perkembangan anak didik) yang akan menentukan naik dan lulusnya peserta didik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepra Tahun Pelajaran 2016/2017

Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak mengalami peningkatan aktivitas ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:¹⁶

1. Guru selalu melakukan perbaikan kinerja pada akhir siklus, pembelajaran dengan Model Moral Reasoning telah optimal dilaksanakan sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran.
2. Dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, pola interaksi yang terjadi tidak lagi bersifat teachered centred (berpusat pada guru) melainkan berubah menjadi student centered (berpusat pada siswa).

Penggunaan model *Moral Reasoning* dalam pembelajaran belum memenuhi kondisi yang diharapkan. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu :

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepra), pada tanggal 20 Maret 2017

1. Guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa ribut bahkan ada yang mengantuk.
2. Aktivitas guru terlihat masih kurang baik dalam mengelola waktu, guru kurang dalam memotivasi dan mengarahkan siswa belajar dalam kelompok dan guru masih kurang tegas.
3. Siswa yang aktif hanya sebagian.
4. Diskusi dalam kelompok belajar masih kurang. Siswa kurang bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi memecahkan masalah, hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi tentang topik yang telah diberikan menyebabkan kerja kelompok kurang efektif.
5. Dalam menjelaskan materi yang telah diberikan masih kurang jelas.
6. Penghargaan individu atau kelompok belum diberikan pada siklus ini, sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

D. Keberhasilan Pendidik dalam Pelaksanaan Metode *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Materi ajar Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) merupakan pembelajaran kontekstual sehingga mampu menghubungkan materi ajar dengan lingkungan sosial peserta didik atau lebih dikenal dengan studi kasus. Dengan pengembangan materi ajar kontekstual diharapkan dapat membantu tercapainya perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik secara total yang meliputi IQ, EQ, dan SQ. Interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) terlihat sangat menyenangkan dengan menggunakan model teman sebaya (kakak asuh).

Hal ini terjadi karena kegiatan belajar mengajar telah dirancang sedemikian rupa sehingga ada kesesuaian antara kemampuan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tingkat kemampuan dan kebutuhan yang seimbang

akan melahirkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peserta didik terlihat aktif karena mereka merasa membutuhkan pengetahuan, keterampilan sedangkan perasaan senang muncul karena mereka merasa mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru. Anak merasa puas dengan apa yang dapat dikerjakan, diselesaikan, dan ditemukan dalam pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan pendekatan *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara menjelaskan Sintaks Model Moral Reasoning sebagai berikut:

Tabel 4.5
Sintaks Model Moral Reasoring¹⁸

Tahap	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya - Memotivasi siswa - Memberikan pertanyaan kepada siswa yang mengetahui konsep - konsep prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa - Menjelaskan tujuan pembelajaran (Kompetensi dan Indikator)
Fase – 2 Persentasi Materi	<ul style="list-style-type: none"> 6) Pesentasi konsep-konsep yang harus dikuasai siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan 7) Persentasi keterampilan proses yang dikembangkan 8) Persentasi Model dan cara pembelajaran yang disesuaikan dengan SK dan KD materi Aqidah Akhlak 9) Mengarahkan siswa melalui model pembelajaran Moral Reasoning yang diinginkan Guru
Fase – 3 Membimbing	<ul style="list-style-type: none"> 10) Menempatkan siswa kedalam kelompok - kelompok belajar 11) Mengingatnkan cara siswa bekerja dan belajar

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

¹⁸ Observasi di ruang kelas MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara, pada tanggal 21 Maret 2017

	<p>secara kelompok sesuai dengan komposisi kelompok</p> <p>12) Membagi buku, LKS atau sumber belajar</p> <p>13) Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kerja</p> <p>14) Memberikan bimbingan seperlunya</p> <p>15) Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah waktu yang ditentukan</p>
<p>Fase – 4</p> <p>Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan</p>	<p>16) Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap pertanyaan dari siswa</p> <p>17) Memberikan cerita tentang “Dilema Moral” sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari cerita yang diceritakan</p> <p>18) Membimbing siswa yang bertanya dan menyimpulkan seluruh proses pembelajaran yang baru saja disampaikan dan dipelajari</p> <p>19) Memberikan tugas rumah</p>
<p>Fase – 5</p> <p>Menganalisis dan Mengevaluasi</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan proses evaluasi terhadap kinerja mereka</p>

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang implementasi metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, maka dapat diketahui keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan metode *moral reasoning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut :

1. Penerapan model *moral reasoning* dengan “dilema Moral”, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklusnya yaitu siklus I sebesar 55,18% atau hanya 19 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 jumlah responden, siklus II sebesar 64,51% atau hanya 12 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 jumlah reponden serta siklus III sebesar 83,33% atau 3

orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 responden. Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap siklus pengamatan yang dilakukan terdapat peningkatan aktifitas keberanian dan kepekaan.

- a. Peningkatan aktivitas ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, Guru selalu melakukan perbaikan kinerja pada akhir siklus, pembelajaran dengan Model Moral Reasoning telah optimal dilaksanakan sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran,
 - b. Dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, pola interaksi yang terjadi tidak lagi bersifat teachered centred (berpusat pada guru) melainkan berubah menjadi student centered (berpusat pada siswa).
2. Meningkatnya Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Sikap dengan mengguakan Model Moral Reasoning . Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan pada indikator pencapaian dalam lembar observasi pada tiap siklus. Rata-rata persentase ketuntasan pada siklus I siswa yang memenuhi nilai ketuntasan sebanyak 38 siswa (52,50%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Pada siklus II siswa mencapai ketuntasan sebanyak 42 siswa (65,79%), dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40, Dan pada siklus III terdapat siswa aktif sebesar 83,33% dan siswa yang tidak aktif sebesar 16,67 % sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 18,82%, dari siklus II dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 52 siswa (77,5%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 45.

E. Analisis Data Penelitian Implementasi Metode *Moral Reasoning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Pembelajaran *moral reasoning* (pertimbangan moral) sebagai pendekatan yang lebih mengutamakan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh teman sebaya (metode kakak asuh) secara berkelompok baik di dalam dan luar sekolah. Metode *moral reasoning* (pertimbangan moral) di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara diselenggarakan dalam bentuk paket kegiatan yang integral antara kegiatan intra dan kegiatan ekstra berupa bimbingan keagamaan di sekolah, di rumah, di masyarakat dan kegiatan mandiri siswa. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui tiga paket kegiatan yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas (intra kurikuler), kegiatan mentoring agama Islam yang diselenggarakan di luar jam sekolah serta kegiatan mandiri siswa.¹⁹

Adanya reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) bersifat demokratis dan disepakati oleh peserta didik maupun guru atau mentor. Reward (penghargaan) diantaranya nilai khusus mata pelajaran Aqidah minimal 7,5 serta beasiswa 1 semester maupun 1 tahun sedang punishment (hukuman) level 1 istigfar 100 kali dan dan level akhir mengaji 1 juz Al. Qur'an. Mata Pelajaran Aqidah akhlak sebagai mata pelajaran penentu kenaikan kelas dan kelulusan anak didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa siswa yang dikatakan naik kelas atau lulus mereka yang nilai mata pelajaran aqidah aklaknya minimal berkelakuan baik.

Latar belakang Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara lebih mengutamakan aspek afektif, dibandingkan aspek kognitif dan psikomotorik. Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai saka guru mata pelajaran berkarakter dan sebagai tolah ukur

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Suhermato, (Guru Akidah Akhlak MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara), pada tanggal 20 Maret 2017

mata pelajaran lainya. Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) sebagai terobosan dalam mengurangi tingkat kenakalan pada anak dan sebagai cara untuk pembiasaan pada hal - hal yang di anjurkan dalam Agama Islam. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara.

Pengorganisasian fisik kelas (desain kelas) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) disesuaikan dengan kebutuhan dan tema yang telah ditetapkan. Kesesuaian pengaturan fisik kelas dengan nuansa tema dimaksudkan agar peserta didik terbawa oleh situasi nyata sehingga pembelajaran akan lebih kontekstual. Pengaturan ruangan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan, dan tidak membosankan. Selain ada kesesuaian dengan tema, pengaturan ruang juga memperhatikan kemudahan siswa dalam mengakses sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas. Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkembangkan sikap aktif dan kreatif. Dengan sikap aktif dan kreatif dari peserta didik diharapkan mampu menemukan konsep sendiri sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperolehnya tidak verbal dan lebih tahan lama.

Pengembangan materi ajar Aqidah Akhlak melalui pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) diserahkan sepenuhnya kepada guru Aqidah Akhlak . Guru mempunyai otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral). Hasil pemetaan indikator dari beberapa mata pelajaran ke dalam tema yang sama digunakan sebagai acuan utama guru untuk mengembangkan materi ajar. Pengembangan materi ajar bukan merupakan tujuan, namun merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti dalam penelitiannya dimulai dengan mengamati serta melakukan identifikasi masalah awal terhadap meningkatkan keberanian

mengemukakan pendapat dan mengambil sikap dengan model *Moral Reasoning* di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Identifikasi awal disebabkan karena proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang masih belum sesuai dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap dengan model *Moral Reasoning* di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diperlukan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mata pelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap dengan model *Moral Reasoning* di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Untuk mencerminkan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, aksi kritis informasi selanjutnya dan seterusnya, melalui urutan siklus.

Pada pelaksanaan penelitian di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara, peneliti dibantu oleh satu orang mitra guru . Mitra tersebut membantu peneliti memberikan masukan dalam rangka pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi kemajuan maupun kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Moral Reasoning*, serta tanggapan siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan nontes, yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali tatap muka, pada akhir proses pembelajaran dilakukan pengamatan perubahan sikap dan proses pembelajaran. Setiap siklus merupakan tahapan yang berkesinambungan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi atau rekomendasi. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Aktivitas siswa di dalam penelitian ini meliputi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menulis dan mencatat, keaktifan dalam berdiskusi dan lain - lain sebagaimana tercantum dalam lembar observasi aktivitas siswa. Aspek yang dinilai dalam perubahan

sikap, yaitu peningkatan keberanian siswa dan kepedulian sikap siswa terhadap beberapa contoh dan dilema moral yang terjadi.

Perbaikan pada siklus II adalah pemberian masukan dan penjelasan secara garis besar hal - hal apa saja yang harus dicatat dan hal penting apa saja yang harus dicatat dalam buku catatan siswa dalam semua proses diskusi. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1 dengan Model *Moral Reasoning* belum menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus ini terdapat beberapa catatan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model *Moral Reasoning* dalam Pembelajaran belum memenuhi kondisi yang diharapkan.
2. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa ribut bahkan ada yang mengantuk.
3. Aktivitas guru terlihat masih kurang baik dalam mengelola waktu, guru kurang dalam memotivasi dan mengarahkan siswa belajar dalam kelompok. Guru masih kurang tegas.
4. Siswa yang aktif sebanyak 32 siswa (55,18%) dari 72 siswa yang hadir dari 2 kelas yang diteliti.

Perbaikan pada siklus III yakni mengoreksi semua buku catatan yang dimiliki siswa dan memberikan nilai, serta memberikan tugas tambahan pada siklus berikutnya untuk mencatat hal yang sesuai dengan tema yang diharapkan oleh guru. Secara keseluruhan kekurangan pada siklus II dan Rekomendasi pada siklus III adalah sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa rebut atau tidak konsentrasi karena suara - suara luar yang ramai dan bising serta guru masih belum bisa mengarahkan siswa agar mengemukakan pertanyaan yang sifatnya suptansi dan mengarah pada pertanyaan kasustis.
2. Diskusi dalam kelompok belajar masih kurang. Siswa kurang bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi memecahkan masalah,

hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi tentang topik yang telah diberikan menyebabkan kerja kelompok kurang efektif.

3. Dalam menjelaskan materi yang telah diberikan masih kurang jelas.
4. Baik guru maupun siswa belum bisa mengelola waktu dengan baik.
5. Perlakuan guru ke siswa dalam memotivasi, membimbing dan mengarahkan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal masih kurang tegas.
6. Penghargaan individu atau kelompok belum diberikan pada siklus ini, sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
7. Metode penyajian yang kurang cocok (metode ceramah, diskusi, tanya jawab), hal ini terlihat dari aktivitas belajar siswa masih rendah.

Dalam implementasi pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

1. Implikasi terhadap Pengorganisasian Fisik Kelas (desain kelas pembelajaran).

Pengelolaan fisik kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) bertujuan agar mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Untuk keperluan tersebut, pengaturan ruangan kelas harus disesuaikan dengan ebutuhan dan tema yang telah ditetapkan pada hari itu. Pengaturan meja dan kursi anak disesuaikan dengan kebutuhan, kalau diperlukan bisa menggunakan karpet. Kegiatan dapat bervariasi tidak harus di dalam kelas, kadang kala bisa dilakukan di luar kelas. Dinding kelas dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa. Sarana, media, dan sumber belajar mudah dijangkau oleh peserta didik.

2. Implikasi terhadap Materi Ajar Aqidah Akhlak

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema. Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi

dasar, dan indikator yang dipadukan dalam satu tema, guru perlu melakukan kegiatan pemetaan. Kegiatan pemetaan yang pertama kali dilakukan adalah menentukan tema. Dalam menentukan ruang lingkup tema perlu dipertimbangkan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Dengan mempertimbangkan ruang lingkup tema, materi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih kontekstual.

3. Implikasi terhadap Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Murid

Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral) memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan rencana pembelajaran sampai pada pelaksanaan pembelajaran. Kreativitas guru akan tampak jika pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, dan menyenangkan. Keaktifan akan tampak pada saat mereka melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan memecahkan masalah di bawah bimbingan guru. Dengan interaksi pembelajaran semacam ini diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara pesat dan penanaman konsep akan lebih berkesan karena peserta didik akan menemukan sendiri di bawah bimbingan guru. Di sini guru berperan sebagai fasilitator.

4. Implikasi terhadap Penilaian Pembelajaran

Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral). Ciri khas penilaian pembelajaran ini adalah komprehensif dan berkelanjutan. Komprehensif maksudnya kegiatan penilaian harus menyentuh tiga ranah yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan berkelanjutan melalui kegiatan penilaian proses dan hasil. Penilaian pembelajaran tematik bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian pembelajaran tematik tidak terpadu, melainkan terpisah sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Dilema Moral merupakan bagian dari Moral penalaran atau *Moral Reasoning* sehingga dalam Proses pembelajaran dengan cara memberikan cerita atau contoh dari peristiwa - peristiwa moral akan membuat siswa lebih memahami proses pembelajaran guru dan kewarganegaraan "dilema moral" berikut ini penjelasannya. Agar lebih memahami pengertian "dilema moral" dan contoh dari Dilema moral adalah suatu keadaan dimana seorang individu atau sekumpulan masyarakat dihadapkan oleh suatu konflik, yang memberikan pilihan dalam membuat keputusan moral. Biasanya, satu dilema moral mengandung satu isu, dan beberapa watak tertentu dimana seseorang terpaksa membuat sesuatu keputusan. Dilema moral terbagi dalam dua hal yang utama yaitu dilema jenis hipotetikal (yaitu situasi berkonflik yang dicipta atau direka) dan dilema jenis *real – life* (situasi moral yang benar-benar berlaku dalam kehidupan seseorang individu).

Contoh yang tepat dalam dilema moral yaitu apabila seseorang ingin mencukupi kebutuhan sehari - harinya, tetapi ia tidak mempunyai skill yang cukup. Maka, orang tersebut tidak mendapatkan pekerjaan. Akhirnya seseorang memilih jalan pintas yaitu mencuri barang orang lain. Hal ini menjadi dilema moral bagi dirinya, karena ia hanya ingin mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pendekatan perkembangan kognitif (*Moral Reasoning*) mudah digunakan dalam proses guru di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena, pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

Proses pengajaran nilai menurut Model *Moral Reasoning* didasarkan pada delima moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilemma, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. *Moral Reasoning* sangat strategis terutama dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Peran Guru dalam fase diskusi dengan menggunakan model *Moral Reasoning* adalah:

1. Memastikan anak didik memahami dilema yang disodorkan
2. Membantu anak didik menghadapi komponen-komponen moral yang terdapat dalam permasalahan
3. Mendorong dasar pemikiran anak didik bagi keputusan yang akan diambil dan
4. Mendorong anak didik untuk saling berinteraksi.

Sedangkan, langkah - langkah diskusi moral dalam penalaran moral menurut adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan isu moral.
Anak didik mengidentifikasi situasi dalam dilema moral yang membutuhkan resolusi dengan pertanyaan : “seharusnya, semestinya”, baik ceritera dilema moral yang diberikan oleh Guru , maupun bahan informasi yang digali sendiri oleh anak didik melalui membaca di media massa untuk dibahas dan dilaporkan.
2. Mengajukan pertanyaan : “ mengapa” dan jawaban :” alasan moral saya “
3. Memperumit situasi, dengan menambah masalah untuk meningkatkan kompleksitas konflik.

Dengan demikian, menurut peneliti hal yang harus dilakukan Guru dalam proses diskusi adalah menyajikan cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya

dilakukan serta mengajukan alasan-alasannya. Kemudian meminta siswa mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Sedangkan, yang harus dilakukan oleh siswa dalam model dilema moral adalah memperhatikan atau mencermati cerita dilematis dari kejadian masyarakat atau yang dibuat oleh Guru, mengidentifikasi permasalahan dalam dilema moral, aktif dalam mendiskusikan cerita dilematis, mengambil sikap atau sikap terhadap cerita dilematis, mengemukakan pendapat berkaitan dilema yang disertai alasan dengan pertimbangan moral, mendengar tanggapan reaksi atau tanggapan kelompok lainnya terhadap pendapat yang baru dikemukakan, mendengarkan dengan teliti dan mencoba memahami pendapat yang dikemukakan oleh siswa atau kelompok lain, menghormati pendapat teman-teman atau kelompok lainnya walau berbeda pendapat.

Aplikasi dalam pembelajaran, instrumen untuk menilai peningkatan dan perkembangan moral Kohlberg terdiri atas situasi, di mana siswa diberi skor menurut aspek mana yang dominan dalam tahapan perkembangan moral ketika memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada setiap cerita dilema moral dengan menggunakan metode Global Scoring Method (GSM) yang bertumpu pada skor final untuk setiap cerita dilema. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diperlukan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mata pelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dengan model Moral Reasoning di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Untuk mencerminkan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, aksi kritis informasi selanjutnya dan seterusnya, melalui urutan siklus.